PROBLEMATIKA PEREMPUAN *SINGLE PARENT* DALAM MEMBENTUK MORALITAS ANAK DI DESA BANARAN KABUPATEN NGANJUK

Wahyu Puji Suli Utari
(Universitas Negeri Surabaya, Indonesia), wahyu.19001@mhs.unesa.ac.id

Oksiana Jatiningsih
(Universitas negeri Surabaya, Indonesia), oksianajatiningsih@unesa.ac.id

Abstrak

Peran penting kedua orang tua dalam pembentukan karakter anak pada pertumbuhan, karena orang tua merupakan panutan untuk anak. Dalam membentuk moralitas anak tentu tidak mudah bagi perempuan *single parent* yang memiliki problematika berbeda dibandingkan dengan permasalahan keluarga pada umumnya, karena pada keluarga perempuan *single parent* sosok bapak yang bertugas sebagai figur pemimpin untuk keluarganya harus digantikan oleh perempuan *single parent* itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan problematika dan strategi perempuan *single parent* dalam membentuk moralitas anak di desa Banaran. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjeknya penelitian ini adalah perempuan *single parent* yang memiliki anak usia remaja, pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan Teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang mana memiliki empat tahapan yakni reduksi data, penyajian data, penarikan Kesimpulan dengan menggunakan teori ekologi Bronfenbrenner. Hasil penelitian ini bahwa terdapat Permasalahan yang dihadapi yaitu (1) Kekurangan kesempatan bertemu dengan anak,(2) Digunjing dengan berita yang kurang baik di masyarakat terhadap informan, (3) Sikap resistensi anak terhadap nasihat orang tua. Lalu terdapat beberapa strategi yakni (1) Melakukan pengawasan terhadap perilaku anak melalui saudara dan tetangga, (2) memberikan pengertian pada anak, (3)Memilih lingkungan sekolah yang baik untuk anak, (4) Menerapkan batasan waktu dalam mengakses media dan teknologi sebagai bentuk pengawasan dan pengontrolan anak.

Kata Kunci: Moralitas, Perempuan *single parent,* Anak

Abstract

The important role of both parents in forming a child's character in growth, because parents are role models for children. Forming children's morality is certainly not easy for single parent women who have different problems compared to family problems in general, because in single parent women's families the father figure who serves as the leader figure for the family must be replaced by the single parent woman herself. This research aims to describe the problems and strategies of single-parent women in shaping children's morality in Banaran Village. The approach in this research uses a qualitative approach. The subjects of this research were single parent women who had teenage children. The selection of research subjects was carried out using purposive sampling technique. The data collection technique uses in-depth interviews. The collected data was analyzed using the Miles and Huberman model which has four stages, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions using Brofenbrenner's ecological theory. The results of this research show that there are problems faced, namely 1.) Lack of opportunities to meet children, 2.) Rumors about unfavorable news in the community towards informants, 3) Children's resistance to parental advice. Then there are several strategies, namely 1.) Supervising children's behavior through relatives and neighbors, 2.) providing understanding to children, 3.) Choosing a good school environment for children, 4.) Implementing time limits in accessing media and technology as a form of supervision and control of children.

Keywords: *Morality Single parent women, children*

PENDAHULUAN

perempuan *single parent* merupakan seorang perempuan yang mengalami kondisi yang mengharuskan perempuan menjadi orang tua tunggal untuk anaknya. Yang bertanggung jawab menjadi ibu sekaligus bapak untuk anaknya dan berkewajiban mencari nafkah untuk keluarganya. Secara umum *single parent* adalah orang tua tunggal yang memiliki kewajiban mengurus keluarga tanpa bantuan dari pasangannya, yakni bantuan mantan suami. Seorang ibu tunggal memiliki tugas besar dalam mengatur keluarganya (Hadi, 2019:304).

Single parent merupakan perempuan yang sudah tidak hidup bersama dengan suami atau pasangannya baik berpisah karena pasangannya meninggal dunia ataupun bercerai, yang kemudian memutuskan untuk fokus membesarkan anak-anaknya dan berencana untuk tidak menikah dalam waktu dekat (Batunnikmah, 2020:101).

Anak yang berada dalam keluarga yang tidak harmonis memiliki kecenderungan melakukan memberontak dan melakukan tindakan-tindakan negatif disebabkan oleh kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua serta kurangnya komunikasi antara anak dan orang tua semakin merenggangkan hubungan mereka.

Orang tua memiliki peran yang penting dalam pembentukan kepribadian anak, karena orang tua merupakan panutan dan teladan bagi anak. Maka dari itu tauladan orang tua dalam bersikap dan berperilaku berpengaruh terhadap anak, dengan membentuk karakter anak secara bersama-sama diharapkan dapat terwujudnya anak yang memiliki kepribadian baik. Kepribadian yang baik dapat diraih dengan meningkatkan nilai moral anak dengan cara orang tua menerapkan prinsip-prinsip berpikir dan berperilaku yang baik sesuai dengan nilai-nilai moral yang dianut agar melahirkan sikap dan perilaku moral yang tinggi lalu terbentuk karakter dan kepribadian anak yang baik (Hadi, 2019:205).

Kepribadian anak ditentukan oleh keluarga dalam menanamkan nilai-nilai moral sejak dini, keluarga merupakan orang pertama yang bersosialisasi dengan anak. keluarga dalam perkembangan anak memiliki peran yang penting. Figur bapak dan ibu sangat mempengaruhi perkembangan anak, jika keluarga mengalami perpecahan maka salah satu figur baik bapak maupun ibu akan hilang. Dalam kasus perempuan *single parent* figur bapak lah yang hilang, karena bapak merupakan figur kepemimpinan dalam keluarga yang menjadi contoh dan panutan. Hal tersebut membuat keteladanan bapak seperti tegas, disiplin, tanggung jawab.

Hal tersebut membuat anak kehilangan tauladan kepemimpinan yang meskipun masih ada seorang ibu yang menggantikannya hal tersebut tentunya akan berdampak pada sang anak. Seorang ibu berusaha untuk menggantikan peran bapak namun tentu saja itu mungkin tidak akan semaksimal jika keluarganya dalam keadaan utuh. Oleh sebab itu, keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam memantau dan membentuk pertumbuhan serta perkembangan anak, keluarga yang baik akan menghasilkan energi positif untuk anak dan sebaliknya keluarga yang mengalami konflik atau permasalahan sehingga mengakibatkan perceraian menghasilkan energi negatif untuk anak (Hasanah, 2019:20).

Tidak semua keluarga memiliki anggota keluarga yang utuh yakni terdiri atas bapak ibu dan anak, ada keluarga yang kedua orang tuanya mengalami perpisahan. Di dalam kehidupan tentu saja persoalan akan terus muncul dalam kehidupan banyak hal yang tak terduga yang membuat pasangan suami istri mengalami ketidakcocokan. Hal tersebut tentunya akan terhadap anak, karena keluarga adalah lingkungan pertama yang menjadi pondasi awal bagi seorang anak. Selain itu, anak juga mengalami kurangnya kasih sayang sehingga membentuk karakter anak menjadi tidak maksimal dikarenakan salah satu sudah tidak tinggal bersama di rumah. Yang tentunya akan berdampak pada anak tumbuh kembangnya baik secara fisik maupun mental menjadi sedikit terganggu karena hal tersebut. Dampaknya antara lain menurunnya prestasi anak, anak mengalami depresi karena masih kaget dengan keadaan yang dialaminya sekarang. Akibatnya dari beberapa faktor tersebut, anak yang orang tuanya tidak utuh lagi membuat perilaku sosialnya cenderung kurang dan menjadi pribadi anak yang suka menutup diri pada dunia luar (Hasanah, 2019:19).

Keluarga yang tidak lengkap akan berdampak pada anak karena dulu yang awalnya keluarga utuh sekarang menjadi terpisah melanjutkan hidup sendiri-sendiri. Karena biasanya setelah orang tua bercerai anak menjadi kurang kasih sayangnya dari kedua orang tua yang membuat anak merasakan depresi, tidak aman, kurang kasih sayang dan tertekan serta mudah marah. Di takutkan dalam keadaan tersebut anak menjadi salah memilih teman dan jatuh ke dalam pergaulan bebas yang akan semakin membuat keadaan memburuk (Ramadhani & Krisnani, 2019:114).

Dukungan sosial yang dibutuhkan anak-anak yakni adalah orang tuanya. karena dampak kedua orang tua yang salah satunya sudah tidak bersama tentu dapat memberikan dampak yang buruk bagi anak baik secara fisik maupun secara mental anak. Kedua orang tua harus kompak dalam memberikan kasih sayang dan mendidik serta memberikan pengertian yang baik secara perlahan mengenai keadaan sekarang mengenai perceraian orang tuanya sehingga anak dapat menerima keadaan yang dialaminya sekarang (Ramadhani & Krisnani, 2019:118).

Namun pada kenyataannya, akibat berpisah dengan pasangan membuat Perempuan harus menjadi *single parent*. Menjadi perempuan *single parent* tentu saja tidak mudah, banyak sekali yang harus dihadapi dan dilalui yakni mengemban tugas dan tanggung jawab yang besar untuk keluarganya yang pertama yakni berperan sebagai seorang bapak yang mencari nafkah untuk keluarga yang semestinya kewajiban dan dikerjakan oleh seorang bapak sebagai kepala keluarga namun dikarenakan perceraian sebagai seorang ibu tunggal mau tidak mau harus menjadi pencari nafkah pengganti bapak, yang kedua sebagai ibu rumah tangga yang mengurus segala pekerjaan rumah serta mendidik anak dan senantiasa memantau pertumbuhan dan perkembangan anaknya dalam mendidik nilai dan norma (Hadi, 2019:304).

Jika dibandingkan dengan duda atau *single father*, perempuan *single parent* lebih cenderung memilih mempertahankan diri untuk mencari nafkah dan

mengasuh anaknya daripada untuk menikah lagi. Ibu juga cenderung lebih ulet dan telaten dalam mengasuh anak dibandingkan bapak. Sedangkan bapak tunggal cenderung memilih untuk segera menjalin hubungan baru dan menikah lagi. Hal tersebut membuat hak asuh anak biasanya jatuh ke tangan ibu (Widodo, 2013:21). Bagi perempuan orang tua tunggal menjalankan peran sebagai ibu saja sudah banyak melakukan aktivitas dalam rumah tangga, dengan menjadi orang tua tunggal atau disebut dengan single parent ini menambah pekerjaan perempuan yang selain menjalankan peran ibu, kini menjadi kepala keluarga sekaligus pencari nafkah utama bagi keluarga. (Susanti & Hayat, 2022:252).

Perempuan *single parent* merupakan seorang ibu tunggal yang harus memikul beban dan tanggung jawab secara penuh atas keluarganya, yang mengharuskan ibu tunggal tersebut menjadi bekerja lebih keras untuk memenuhi kebutuhan keluarga baik kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder, serta mendidik, mengarahkan dan senantiasa memantau pendidikan, pertumbuhan dan perkembangan anaknya agar tumbuh menjadi anak yang berkarakter, baik dan berbudi pekerti luhur. Setelah ditinggalkan oleh pasangan, hal utama yang dipikirkan oleh seorang ibu adalah kesejahteraan anak-anaknya. Kesejahteraan selalu menjadi fokus pembahasan penting dalam kehidupan (Sari, 2019).

Di dalam masyarakat terutama masyarakat pedesaan yang cenderung akan dipertanyakan kenapa bisa sampai mengalami perceraian dan tidak bisa mempertahankan rumah tangganya. Tentunya pandangan buruk serta komentar - komentar negatif dari masyarakat, karena di dalam agama islam perceraian memang diperbolehkan agama namun tindakan bercerai tidak disukai oleh Tuhan. Tidak mudah menghadapi masyarakat dan mengasuh anak sendirian serta harus mencari nafkah untuk menghidupi keluarga kecilnya.

Akibat besarnya tuntutan tugas dan tanggung jawab yang diemban perempuan *single parent* membuat pengawasan dan perhatian ibu sedikit berkurang pada pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Mengakibatkan kasih sayang yang diterima anak berkurang hingga anak mencari kasih sayang dan jati dirinya di luar yang bisa saja anak salah memilih teman dan berujung pada kenakalan remaja dan pergaulan bebas yang bisa saja dilakukan anak jika kurang pengawasan dan kasih sayang yang penuh dari kedua orang tua.

Anak yang orang tuanya mengalami perpisahan cenderung kurang dalam pengendalian emosi yang baik seperti mudah kesal akan suatu hal, karena pada usia anak-anak pengendalian emosi masih belum sempurna dan perpisahan kedua orang tua yang membuat anak marah, kesal, bingung harus bagaimana menyikapi hal tersebut. Karena kurangnya perhatian dan kasih sayang yang diberikan kepada anak, anak menjadi mencari perhatian menggunakan caranya sendiri seperti melakukan kenakalan remaja seperti susah diatur, jika diberi tahu tidak diindahkan, suka melanggar aturan baik di rumah maupun di sekolah.

Ketidaklengkapan anggota keluarga memicu timbulnya kenakalan remaja, factor tersebut adalah tidak berfungsinya orang tua sebagai tokoh teladan bagi anak. Selain itu, suasana keluarga juga mempengaruhi anak karena ada salah satu tokoh yang tidak ada membuat anak merasa kurang perhatian dan kasih sayang, sehingga membuat hubungan antara anak dan keluarga menjadi kurang baik. Hal tersebut di takutkan akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan moral anak (Suprihatin, 2018:147). Ibu yang sekarang bertanggung jawab sebagai kepala keluarga yang harus mencari nafkah membuat anak merasa kesepian dan kasih sayangnya semakin berkurang, sehingga anak akan mencari perhatian agar terlihat dan diperhatikan.

Dalam mengasuh anak, penanaman nilai-nilai moral pada anak biasanya dilakukan sejak dini seperti mengajarkan kedisiplinan, sopan santun yang dapat membentuk naluri anak untuk menerima sikap-sikap yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat (Safitri et al., 2019:31-32). Perilaku moral dibutuhkan agar terwujudnya kehidupan yang damai, sejahtera, menaati peraturan, ketertiban dan keharmonisan (Sanjaya, 2019:64). Dengan begitu anak akan terarah dan dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk dalam bertindak dan bersikap di dalam masyarakat. Faktor lingkungan terutama lingkungan keluarga karena keluarga merupakan lingkungan pertama anak yang tentu saja mempengaruhi sikap dan perilaku serta pembentukan karakter anak.

Moral mengajarkan untuk tidak bertindak sesuai dengan keinginan-keinginan yang hanya bersifat sesaat, yang mengakibatkan tingkah laku hanya kecenderungan alamiah (Erista et al., 2024:42). Usaha membentuk dalam bentuk suatu kegiatan yang rutin dilakukan dan konsisten untuk dikerjakan atau kegiatan yang spontan dilakukan (Mudrikah, 2019). Moralitas merupakan suatu istilah manusia menyebut ke manusia lain dalam tindakan-tindakan yang dianggap mempunyai nilai-nilai positif (Wantu, 2020:6).

Seperti melakukan tindakan-tindakan yang sesuai dengan nilai, budaya dan norma yang berlaku di masyarakat sesuai dengan aturan yang berlaku, maka orang tersebut dinilai memiliki moral. Pembentukan moral anak merupakan perilaku yang ditunjukkan anak guna mengembangkan dirinya dan bisa mudah

berinteraksi dengan baik dari keluarga teman mudah ataupun lingkungannya (Anggraeni, 2021:19). Kata moral identik dengan akhlak dan perilaku suatu individu untuk menunjukkan bahwa sesuatu itu baik atau buruk sesuai dengan nilai-nilai kehidupan di suatu lingkungan. Moralitas yang kurang baik adalah suatu tindakan-tindakan yang menyimpang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat seperti sering berkata kasar, tidak menaati peraturan yang berlaku.

Pola asuh merupakan suatu cara atau pola interaksi terhadap anak dengan orang tua yakni mencakup seluruhnya seperti mengajarkan anak nilai-nilai kehidupan yang akan dijalaninya nanti, nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakat, mendidik, mengasuh dan mengajarkan mana yang baik dan mana yang buruk (Watulingas, 2022:4). Pola asuh yang salah akan mempengaruhi perilaku, sikap dan karakter anak. Apalagi jika kedua orang tuanya mengalami perceraian akan lebih berat dalam membentuk karakter dan mengasuh anak dalam keadaan menjadi orang tua tunggal.

Pengajaran tentang nilai dan norma harus ditanamkan pada setiap anak karena hal tersebut sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, Agar dalam hidup dengan baik berbaur di dalam masyarakat. Nilai adalah sesuatu yang dianggap penting dan dijunjung tinggi dalam bertingkah laku, oleh karena itu Tindakan serta perilaku merupakan sebagai cerminan kepribadian diri. Sedangkan norma adalah seperangkat aturan yang tidak tertulis namun mengikat yang digunakan untuk mengatur hubungan antara individu dengan anggota masyarakat. Dua hal di atas adalah tolak ukur terbentuknya sikap dan perilaku positif dalam kehidupan setiap individu (Wantu, 2020:2).

Berdasarkan observasi awal di desa Banaran, kecamatan Pace, Kabupaten Nganjuk, terdapat beberapa informasi yang didapat yakni di desa tersebut ternyata terdapat kasus perkelahian antar teman hingga melibatkan aparat kepolisian untuk menengahi permasalahan tersebut. Selain itu, terdapat kasus lain yakni tidak menaati peraturan berkendara seperti knalpot sepeda motor diganti dengan knalpot brong yang menghasilkan suara kencang dan berisik sehingga mengganggu kenyamanan masyarakat. Di Desa Banaran jumlah keseluruhan perempuan *single parent* ada 72 orang, namun hanya terdapat enam orang yang memiliki kriteria untuk diteliti dengan data sebagai berikut.

Banyak perempuan *single parent* yang mendidik, mengawasi, mengasuh dan menghidupi anaknya yang masih dalam usia pertumbuhan. Pada akhirnya perempuan memiliki peran ganda yang membuat perempuan *single parent* menjalankan dua peran sekaligus yakni menjadi seorang bapak yang bertugas mencari nafkah untuk menghidupi keluarga dan menjadi seorang ibu yang bertugas untuk mengurus rumah serta mendidik anak-anaknya. Jika dilihat dari pekerjaan yang

dilakukan oleh perempuan *single parent* di desa Banaran, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikannya semakin besar pula penghasilan yang didapat sesuai dengan pekerjaannya.

Penelitian ini menggunakan teori Ekologi Bronfenbenner, teori ini merupakan teori yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk sosial dengan lingkungannya. Ekologi adalah cabang ilmu yang mendasari ilmu-ilmu yang berkaitan dengan perkembangan dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari di lingkungan, yang menjadikan ekologi sebagai dasar pengetahuan lingkungan (Husaini, 2022:124). Teori ini terbagi menjadi lima sistem lingkungan yakni mikrosistem, mesosistem ekosistem (*exosystem*), makrosistem, kronosistem. Teori ini lebih menekankan pada interaksi antara individu dengan lingkungan fisik dan sosial. Dengan menggunakan teori ini diharapkan dapat melihat bagaimana lingkungan dapat mempengaruhi pembentukan moralitas anak.

Gambar 1 Teori Brofenbrenner

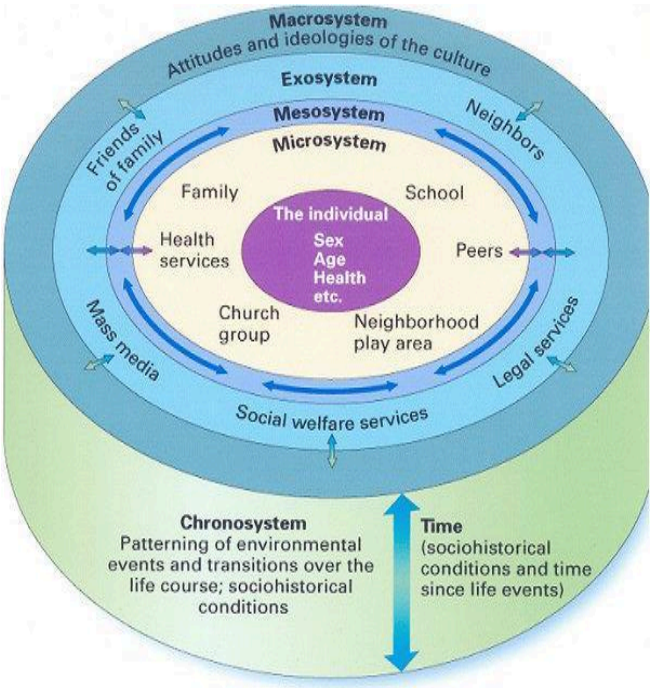

Teori ekologi perkembangan anak diperkenalkan oleh Uri Bronfenbrenner, seseorang ahli psikologi dari Cornell University Amerika Serikat (Bronfenbrenner, 1966: 2) . Teori ekologi memandang bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh konteks lingkungan. Hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungan yang akan membentuk tingkah laku individu tersebut. Teori ekologi mencoba melihat interaksi manusia dalam sistem atau subsistem (Fahrudi, 2021:41) (1) Mikrosistem adalah suatu lingkungan dan hubungan yang sering berinteraksi

secara langsung bersama dengan anak dan menghabiskan banyak waktunya. Terdapat beberapa konteks dalam sistem ini antara lain adalah keluarga, sekolah dan teman sebaya. (2) Mesosistem adalah interaksi antara lingkungan mikrosistem yang berbeda, contohnya yakni seperti orang tua-guru, antar teman, guru-teman. (3) Ekosistem adalah sistem sosial lain yakni individu tidak terlibat interaksi secara langsung, namun dapat mempengaruhi perkembangannya. (4) Makrosistem merupakan keseluruhan pola kultural seperti nilai dominan, keyakinan suatu adat, sosial kultur dan subkultur. Meskipun lingkungan ini kategori lingkungan yang jauh dari orang-orang dan tempat namun masih dapat memberikan pengaruh yang signifikan pada anak melalui budaya dan nilai-nilai. (5) Kronosistem adalah kondisi sosio-historis yang turut serta mempengaruhi perkembangan individu. Kronosistem memberikan perubahan dari histori waktu yang menunjukkan pengaruh atas perubahan dan kontinuitas dalam lingkungan seorang anak.

Rumusan masalah penelitian ini yakni problematika dan strategi perempuan *single parent* dalam membentuk moralitas anak di Desa Banaran Kabupaten Nganjuk. Tujuan penelitian yakni (1) Untuk mendeskripsikan Permasalahan yang dihadapi perempuan *single parent* dalam membentuk moralitas anak permasalahan yang dihadapi perempuan *single parent* dalam mengembangkan moralitas anak. (2) Untuk mendeskripsikan strategi perempuan *single parent* dalam mengatasi problematika dalam membentuk moralitas anak. Berdasarkan latar belakang penelitian agar penelitian dapat berfokus dan tidak keluar jalur dalam membahas masalah yang akan diteliti maka dari itu, peneliti membatasi permasalahan yang ingin diteliti yakni mengenai problematika dan juga strategi yang dilakukan oleh perempuan *single parent* dalam membentuk moralitas anak.

METODE

Tabel 1 Data Informan

No.	Nama Ibu (Usia)	Pendidikan Terakhir (Pekerjaan)	Lama Menjadi *Single parent* (Penyebab)	Anak
1.	SM(46)	SMK (Penjual Sembako)	5 Tahun (Meninggal)	SD (1), SMP (1)
2.	JK(40)	SD (Wiraswasta)	3 Tahun (Meninggal)	SMP (1), TK (1)
3.	SJ (45)	SD (Buruh Tani)	5 Tahun (Meninggal)	SMP (1)
4.	DN (35)	SMA (Wiraswasta)	2 Tahun (Cerai)	SMP (1) dan BALITA (1)
5.	S (58)	SD (Penjual Telur)	9 Tahun (Meninggal)	SMP (1)
6.	P(43)	SMP (Penjual Baju)	2 Tahun (Meninggal)	SMP (1), SMA (1)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naratif, pendekatan kualitatif naratif merupakan suatu cara untuk meneliti yang bertujuan untuk menjelaskan suatu kejadian atau peristiwa secara mendalam dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk narasi-narasi. Maka dari itu, laporan yang ditulis akan berisi kutipan-kutipan data yang digunakan untuk memberikan gambaran dari hasil laporan tersebut.

Lokasi penelitian ini berada di Desa Banaran, Kecamatan Pace, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur. Waktu penelitian dimulai pada bulan Agustus 2023. Informan penelitian ini memiliki karakteristik sebagai berikut: kesatu perempuan *single parent* berusia 30 hingga 60 tahun, kedua berdomisili di Desa Banaran, Ketiga yang memiliki jam kerja >48 jam perminggu, keempat *single parent* yang mempunyai anak yang berusia sekitar 12 hingga 19 tahun dan sedang menempuh Pendidikan yakni jenjang SMP hingga SMA

Pertama yang menjadi fokus penelitian ini adalah problematika perempuan *single parent* dalam membentuk moralitas anak terkait sikap dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari, serta permasalahan apa saja yang perempuan *single parent* hadapi karena tentunya pola yang dijalankan perempuan *single parent* berbeda dengan yang dijalankan orang tua pada umumnya yang memiliki pasangan. Perempuan *single parent* memiliki tanggung jawab yang lebih dikarenakan harus menjadi pemimpin keluarga yang berkewajiban mencari nafkah dan menjadi ibu rumah tangga yang berkewajiban mengurus rumah dan membentuk moral anak.

Kedua, yang menjadi fokus penelitian ini yaitu strategi perempuan *single parent* dalam mengatasi problematika dalam membentuk moralitas anak yang dimaksud strategi mengatasi problematika dalam membentuk moralitas anak adalah usaha perempuan *single parent* dalam mengatasi problematika dengan merencanakan sikap yang harus diambil dalam menghadapi anak dan membentuk moralitas anak menjadi baik.

Teknik pengumpulan data merupakan sebuah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data-data penelitian untuk membuat karya ilmiah. Dalam penelitian ini menggunakan wawancara Mendalam merupakan suatu komunikasi yang dilakukan antara dua pihak maupun lebih yang dilakukan dengan tatap muka yang salah satu pihak sebagai pewawancara dan pihak yang lainnya sebagai orang yang diwawancarai dengan tujuan memperoleh informasi maupun mengumpulkan data, dengan menyiapkan beberapa pertanyaan kepada

narasumber untuk mendapatkan informasi yang diperlukan.

Pertanyaan merupakan hal penting untuk menenangkan pikiran, persepsi,pendapat, perasaan orang, peristiwa, fakta dan realita. Kemudian dalam penelitian mengenai problematika perempuan *Single parent* dalam membentuk moralitas anak. Dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam yang akan mendapatkan informasi yang jelas dari pihak yang diwawancarai yakni perempuan *single parent* yang memiliki anak masih sekolah, berdomisili di Desa Banaran, Kecamatan Pace, Kabupaten Nganjuk.

Dalam penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman dengan beberapa tahap, yakni: Reduksi Data, Penyajian Data, Penarikan Kesimpulan. Teknik keabsahan data bertujuan untuk membuktikan bahwa penelitian yang dilakukan benar-benar penelitian ilmiah serta bertujuan untuk menguji data yang sudah diperoleh. Teknik Analisis Data Mengadaptasi dari Miles Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data dan penyajian Kesimpulan (Sugiyono, 2019). Keabsahan data menjadi hal penting untuk diperhatikan, karena data merupakan komponen yang sangat penting di dalam penelitian, data inilah yang akan nantinya digunakan sebagai sumber analisis data, dan selanjutnya akan digunakan sebagai dasar dalam penarikan Kesimpulan, demikian data yang didapatkan harus memenuhi syarat keabsahan data (Saadah et al., 2022:56).

Penelitian ini menggunakan triangulasi Teknik dalam menguji data yang relevan dari data sumber yang sudah dikumpulkan. Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan menggunakan cara mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber, data dari triangulasi Teknik diperoleh dari wawancara untuk mengumpulkan data dengan mewawancarai para perempuan single parent yang ada di Desa Banaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Banaran merupakan desa yang terletak di Provinsi Jawa Timur tepatnya di Desa Banaran, Kecamatan Pace, Kabupaten Nganjuk. Desa Banaran berada tepat di sekitar aliran Sungai Brantas, Sejarah Desa Banaran berkaitan erat dengan sejarah masyarakat samin di Kabupaten Nganjuk. Desa ini pada awalnya bernama Desa Banaranan yang dipimpin seorang lurah seumur hidup yang bernama Surodikromo. Kepala desa tersebut terkenal akan dermawannya, karena terpengaruh oleh gaya kehidupan masyarakat samin. Karena adanya pergerakan dan semangat perubahan akhirnya desa ini pada tahun 1952 diubah namanya menjadi Desa Banaran. Nama Banaran didasarkan pada nama seorang ksatria yang dengan gagah berani memperjuangkan keadilan di desa ini pada zaman dulu.

Jarak tempuh Desa banaran ke ibu kota kecamatan yakni kecamatan Pace adalah 2 km, yang dapat ditempuh menggunakan kendaraan bermotor dengan waktu tempuh sekitar 10 menit. Sedangkan jarak tempuh ke ibu kota kabupaten adalah 12 km yang dapat ditempuh menggunakan sepeda motor sekitar setengah jam. Berdasarkan Badan Pusat Statistik luas wilayah desa Banaran adalah 1,12 km^2 sedangkan secara administratif Desa Banaran sebagai berikut.

Di Desa Banaran memiliki fasilitas umum yang memadai seperti fasilitas Pendidikan yakni PAUD, TK, SD, TPQ dan SMP. Sedangkan untuk fasilitas masyarakat yakni tempat beribadah (masjid dan musholla), Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), Posyandu dan Polindes. Masyarakat Desa Banaran mayoritas mata pencahariannya adalah petani dan buruh sawah. Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk pada tahun 2022 desa tersebut memiliki jumlah total penduduk yakni 2.795 jiwa. Di Desa Banaran terdapat perempuan *single parent* sebanyak 72 orang dengan berbagai rentang usia, namun dari 72 orang tersebut peneliti hanya mengambil 6 orang perempuan *single parent* untuk diteliti karena sesuai dengan kriteria yang ingin diteliti.

Problematika Perempuan *Single Parent*

Perempuan *single parent* memiliki tanggung jawab yang lebih sebagai ibu tunggal yang menghidupi keluarganya, perempuan *single parent* memiliki peran lebih besar dibandingkan orang tua pada umumnya yang mana hal tersebut memunculkan kendala baru yang harus dihadapi disajikan sesuai dengan jenis teori sebagai berikut.

Lingkungan Mikrosistem

Kekurangan Kesempatan Bertemu dengan Anak

Dalam membentuk moralitas anak, perempuan *single parent* memiliki kendala dalam melakukannya salah satunya yakni lebih sering bekerja untuk menghidupi keluarga dikarenakan tanggung jawab yang diembannya yakni merangkap sebagai ibu rumah tangga dan sebagai kepala keluarga yang membuat informan kesulitan dalam pengasuhan dan membentuk karakter anak. Mikrosistem adalah sub sistem teori Brofenbrenner yang mana subsistem tersebut merupakan lingkungan terdekat anak yang sering berinteraksi dengan anak, hubungan antara informan dan anak termasuk ke dalam mikrosistem. Problem yang dihadapi yakni kurangnya kesempatan bertemu dengan anak yang mana hal tersebut mempengaruhi perkembangan karakter anak. Hal tersebut terjadi dikarenakan disamping ibu memerankan tugasnya mendidik anak kia juga berperan sebagai perempuan *single parent*.

Menjalankan dua peran sekaligus tentu memiliki tantangan dan permasalahan tersendiri yang akan berdampak pada perempuan *single parent* dalam membentuk moralitas anak. Kesulitan yang dihadapi adalah ketika perempuan *single parent* kemudian harus menjadi ibu rumah tangga sekaligus menjadi kepala keluarga yang bertugas mencari nafkah dan menjadi figur pemimpin untuk keluarganya menggantikan figure ayah, serta sebagai ibu yang membimbing, mendidik dan merawat anak sekaligus. Hal tersebut tentu berat dilakukan secara bersamaan karena seharusnya peran-peran tersebut dijalankan oleh dua orang dengan pembagian peran masing-masing, namun perempuan *single parent* harus menjalankan semua peran sendiri. Tenaga ibu yang sudah dihabiskan di tempat bekerja serta harus mengurus rumah, sehingga kurang fokus dalam membimbing dan mengurus anak. Perempuan *single parent* mengalami kesulitan dalam proses pemenuhan kebutuhan keluarga. Selain itu, kedekatan antara ibu dan anak menjadi sedikit renggang dan tentunya setelah pulang bekerja energi sudah dihabiskan di waktu kerja, sehingga kedekatan antara ibu dan anak menjadi renggang,

Kurangnya perhatian informan karena terbatasnya waktu untuk anaknya membuat anak menjadi sedikit melakukan aksi protes atau pemberontakan kepada ibunya yang mana jika hal tersebut dibiarkan terus menerus akan berdampak buruk pada perkembangan anak, sikap serta jika anak salah memilih teman dan lingkungan hal tersebut juga akan berdampak pada sikap dan perilaku anak bisa memicu penyimpangan pada anak. Dalam menjalankan tugasnya informan mengalami kesulitan ketika sudah tidak bersama suami karena yang dulunya terbiasa membagi pekerjaan dengan suami sekarang informan harus bekerja sendiri dalam melaksanakan tanggung jawab rumah tangga baik mengurus rumah maupun mencari nafkah dan mengurus anak.

Informan mengalami kesulitan dalam pekerjaannya, namun tetap bertahan semua dilakukan asalkan anaknya dapat bersekolah dan makan dengan baik serta tumbuh dan berkembang dengan baik. meskipun dengan fokus ke pekerjaan informan menjadi sedikit kehilangan momen-momen bersama keluarga karena waktu yang sudah banyak dihabiskan untuk bekerja.

Hal tersebut berdampak pada proses pembentukan moral anak karena sebagian waktu informan dihabiskan di tempat kerja, sehingga waktu berkomunikasi dengan anak berkurang yang mengakibatkan renggangnya hubungan antara informan dengan anak. Apalagi anak yang sudah bersekolah yang waktunya dari pagi hingga sore dihabiskan di lingkungan sekolah ketika pulang sekolah ibunya belum pulang. Kesempatan berinteraksi dengan anak hanya pada pagi sebelum berangkat kerja dan malam sepulang kerja yang mana hal tersebut anak pada pagi hari bersiap untuk sekolah dan malam hari waktunya untuk beristirahat tidur.

Sulitnya mengatur waktu dikarenakan sibuknya informan mengurus pekerjaan dan mengurus rumah namun perempuan *single parent* tetap berusaha meluangkan waktunya meskipun hanya sebentar namun tentu saja tetap tidak dapat maksimal karena kurangnya intensitas antara ibu dengan anak. Ada juga informan yang dapat meluangkan waktu dengan baik dengan anak karena waktu yang cukup banyak. Meskipun setiap informan memiliki caranya sendiri dalam meluangkan waktu untuk anaknya namun mereka memiliki satu tujuan yakni untuk lebih dekat dan memiliki kebersamaan dengan anak tercinta.

Akibat dari kurangnya waktu kebersamaan dengan anak mengakibatkan komunikasi antara informan dan anaknya menjadi buruk hal tersebut merupakan kesulitan yang dihadapi perempuan *single parent* adalah komunikasi yang kurang maksimal antar ibu dan anak dikarenakan waktu kebersamaan yang kurang maksimal sehingga membuat kedekatan dan komunikasi antar informan dan anak tidak sebaik ketika pada saat informan sebelum menjadi perempuan *single parent.* Karena komunikasi yang kurang kedekatan antara informan dan anak juga berpengaruh sehingga dapat menyebabkan ketidakharmonisan antar anggota keluarga karena kesalahpahaman dalam berkomunikasi dan menangkap informasi yang ingin disampaikan.

Kurangnya komunikasi antara informan dan anak, informan yang sudah disibukkan dengan pekerjaannya membuat kurangnya waktu bersama, sehingga kedekatan antara informan dan anak merenggang dan usia anak yang semakin besar sedang mencari jati diri yang membutuhkan bimbingan dari orang tua namun komunikasi yang terjalin kurang baik. Komunikasi penting dalam terjalinnya hubungan dan suatu koneksi emosi antara informan dan anak serta dapat membangun rasa kepercayaan satu sama lain yang mana hal tersebut merupakan hal dasar agar dapat membentuk moralitas anak dengan baik.

Sikap Resistensi Anak Terhadap Nasihat Orang Tua

Sikap anak dalam menyikapi nasihat orang tua adalah merupakan suatu tindakan anak merespon ke arah negatif dikarenakan komunikasi yang tidak terjalin dengan baik antara ibu dan anak yang mana hal tersebut membuat anak salah menangkap informasi yang diberikan oleh ibunya. Hal tersebut masuk ke dalam mikrosistem yang mana lingkungan terdekat dan sering

berinteraksi dengan anak mempengaruhi karakter anak yakni nasihat informan yang tidak diimbangi dengan komunikasi yang baik membuat anak salah memahami nasihat informan.

Namun ada juga faktor lain seperti tidak adanya figur bapak yang menemani anak membuat anak menjadi semena-mena dan kurang bertanggung jawab atas perilaku dan tindakannya sendiri. Anak tersebut berperilaku sesukanya bersama teman-teman tidak mengindahkan nasihat ibunya. Hal tersebut terjadi kemungkinan terpengaruh oleh teman sebayanya yang mengajak membolos bersama. Namun karena tidak adanya sosok ayah yang menjadi figur pemimpin yang tegas dan bertanggung jawab di usia yang sedang mencari jati diri.

Lingkungan sekitar juga dapat mempengaruhi anak bisa ke arah yang baik maupun arah yang buruk. karena bujukan dari teman-teman membuat anak memberontak kepada ibunya sendiri. Komunikasi satu sama lain penting dilakukan agar anak dapat mengerti dan tidak salah persepsi terhadap nasihat orang tua.

Lingkungan Mesosistem

Digunjing dengan Berita yang Kurang Baik di Masyarakat Terhadap Informan

Masyarakat adalah kelompok yang berada pada lingkup terdekat kedua setelah keluarga oleh sebab itu perempuan *single parent* menjadi sering bertemu dan berkomunikasi dengan Masyarakat atau tetangga sekitar. Terutama pada masyarakat pedesaan yang menganut sistem kekeluargaan yang jika tidak sesuai dengan standar yang ada di desa tersebut cenderung menimbulkan prasangka-prasangka yang kurang baik terhadap keluarga perempuan *single parent*.

Mesosistem merupakan sub sistem teori Bronfenbrenner yang mana subsistem ini adalah hubungan antara dua atau lebih lingkungan yang bersinggungan dengan anak, mesosistem menunjukkan bahwa antar mikrosistem berbarengan saling mempengaruhi perkembangan karakter anak. Problem yang dihadapi adalah ketidaksukaan masyarakat terhadap keluarga anak, yang mana membuat anak kepikiran terhadap omongan-omongan masyarakat yang pada akhirnya sedikit banyak mempengaruhi pembentukan karakter anak.

Informan sedikit kewalahan mengurus pekerjaannya semenjak kepergian suaminya, dikarenakan hal tersebut informan yang dulu dapat mengikuti kegiatan-kegiatan bermasyarakat namun sekarang tidak bisa dikarenakan fokus bekerja untuk menghidupi keluarganya. Hal tersebut tentunya juga berakibat kurang baik untuk anaknya yang juga ikut digunjing, jika anak mendengar hal tersebut dapat berakibat keadaan mental dan pembentukan karakter anak menjadi tidak baik.

Karena informan terlalu fokus kerja menjadi kurang memperhatikan anak-anaknya dan lingkungan sekitar. Yang mana jika di desa biasanya para istri mengikuti kegiatan desa seperti ikut pengajian, arisan, perkumpulan ibu-ibu namun hal tersebut tidak bisa dilakukan karena waktunya dihabiskan untuk bekerja dan mengurus rumah. Hal tersebut menyebabkan masyarakat jadi menggunjing Perempuan *single parent* karena tidak mengikuti kegiatan ibu-ibu yang ada di desa.

Tidak hanya itu anak-anak dari perempuan *single parent* juga ikut diperhatikan bagaimana sikap dan perilakunya di dalam masyarakat sehingga tidak jarang anak-anak tersebut mendapatkan pandangan yang buruk juga yang mana masyarakat menganggap bahwa perempuan *single parent* tersebut kurang memperhatikan dan merawat anak-anaknya.

Masyarakat sebenarnya juga memperhatikan dan merasa kasihan jika perempuan *single parent* bekerja sendirian mencari nafkah untuk keluarganya dan tidak kunjung mencari pendamping hidup. Namun persoalan mencari pendamping hal tersebut merupakan ranah personal masing-masing individu yang berhak memilih untuk mencari pendamping baru ataupun tidak. Sifat alami warga yang tinggal di pedesaan adalah eratnya kekeluargaan antara satu dengan yang lain yang terlalu dekat hingga pada ranah hak seseorang secara personal pun menjadi konsumsi publik.

Masih banyak orang-orang yang berpandangan buruk terhadap perempuan *single parent*. hal tersebut tentunya menghambat para perempuan *single parent* dalam membentuk moralitas anak.

Single parent di dalam masyarakat dipandang kurang baik serta dianggap remeh karena dianggap tidak akan sebagus ketika masih ada suami yang memimpin dan menafkahi keluarga. Apalagi jika pendidikan terakhir informan yang semakin membuat masyarakat meremehkan mereka. Berbeda dengan pernyataan bu Sukarti yang berbeda dengan informan lainnya yang merasakan bahwa masyarakat kurang memberikan dukungan yang positif kepada mereka. Informan selalu berpikir positif kepada masyarakat di sekitarnya agar kehidupannya juga ikut positif sehingga dapat fokus membentuk moralitas anak serta memberikan nafkah untuk keluarganya.

Lingkungan Ekosistem

Tekanan Pekerjaan yang Dialami Informan Mempengaruhi Pembentukan Moralitas Anak

Informan yang merangkap tugas menjadi sebagai pencari nafkah dan mengurus rumah hal tersebut membuat informan tidak memiliki waktu yang cukup untuk diri

sendiri dan keluarga. Tekanan pekerjaan yang dialami oleh informan mempengaruhi suasana hati yang mana hal tersebut juga mempengaruhi cara informan dalam membentuk karakter anak.

Tekanan pekerjaan membuat informan kelelahan sehingga tanpa sadar melampiaskan ke anak sehingga komunikasi dengan anak menjadi kurang baik. Tekanan kerja yang kuat membuat emosi di dalam diri informan menjadi tidak stabil efek dari kelelahan bekerja sehingga berimbas pada anak yang dimarahi berlebihan. Akibatnya anak akan merasa sedih dan kecewa kepada informan sehingga menciptakan kerenggangan hubungan antara ibu dan anak.

Terkadang informan tidak dapat mengawasi secara terus menerus dikarenakan juga pekerjaan yang mengharuskan untuk fokus dan profesional dalam bekerja. Akibatnya anak tidak ada yang mengawasi dan mengontrol, meskipun sudah dititipkan kepada keluarga terdekat namun tetap ada perbedaan ketika anak diasuh orang lain dan diasuh secara langsung oleh ibunya.

Lingkungan Makro Sistem

Konten Negatif di Media Sosial yang Tidak Sesuai Dengan Nilai dan Norma yang Berlaku

Media sosial bagaikan pisau bermata dua yang memiliki dua sisi sekaligus yakni sisi positif dan sisi negatif. Semakin majunya dunia teknologi dan informasi yang cepat dan banyak serta minimnya penyaringan informasi yang diperoleh membuat konten-konten positif dan negatif bercampur menjadi satu. Yang berbahaya disini jika yang mengkonsumsi konten di media sosial para anak kecil yang mana mereka berada di usia yang masih belum dapat menyaring informasi dengan baik serta sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Perlunya pengawasan penggunaan media sosial anak, dikarenakan anak di usia remaja merupakan anak yang sedang mencari jati diri dan rasa ingin tahu yang besar namun masih belum dapat menyaring informasi dengan baik. Konten negatif yang marak di media sosial tidak dapat dicegah. Hal tersebut menjadi kekhawatiran informan karena konten negatif tidak sesuai dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat. Karena di dalam media sosial berisi banyak sekali informasi baik dari dalam maupun dari luar mancanegara yang mana banyak konten yang beragam di dalamnya. Yang mana nilai dan norma yang mereka yakini berbeda dengan nilai dan norma yang negara Indonesia yakini.

Strategi Perempuan *single parent*

Lingkungan Mikrosistem

***Melakukan pengawasan terhadap perilaku* anak melalui saudara dan tetangga**

Melakukan pengawasan anak baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengawasan bertujuan untuk tetap mengontrol lingkungan, sikap dan perilaku anak di masyarakat. Dengan membuat aturan atau batasan-batasan apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan anak. Mikrosistem adalah sub sistem dari bronfenbrenner yang mana saudara dan tetangga terdekat merupakan lingkup yang sering berinteraksi dengan anak. Sehingga pengawasan terhadap perilaku anak dapat terkontrol dengan baik dan berpengaruh positif pada karakter anak.

Pengawasan dilakukan dengan bantuan orang terdekat untuk juga ikut membantu mengawasi anak perempuan *single parent*

Informan tetap berusaha menjalankan tugas dan kewajibannya serta tetap memantau perkembangan anaknya meskipun tidak secara langsung. Dengan meminta bantuan orang-orang terdekat seperti keluarga dan tetangga membuat anak juga terkontrol dan jika melakukan kesalahan ada yang mengingatkan.

Ibu tetap mengawasi namun juga memberikan kepercayaan penuh terhadap anak agar anak juga tidak merasa terkekang dan belajar untuk bertanggung jawab atas kepercayaan yang sudah diberikan ibunya. Dengan begitu hubungan antara anak dan ibu dapat terjalin dengan baik. Informan tetap memberikan ruang untuk anaknya keluar bersosialisasi dengan masyarakat namun juga memberikan batasan yang harus ditaati, serta tetap mengawasi anak dari jauh dengan meminta bantuan orang-orang sekitar yang berinteraksi dengan anaknya.

Membangun pemahaman pada anak

Memberi pemahaman kepada anak dan mengarahkan ke hal-hal baik. Seperti memberikan contoh secara langsung perilaku yang baik dan yang buruk di masyarakat. Mikrosistem sub sistem dari Brofenbrenner yang mana keluarga merupakan lingkungan terdekat dan sering berinteraksi dengan anak dalam masa pembentukan karakternya seperti membangun pemahaman yang baik kepada anak, membentuk karakter anak yang baik dan bertanggung jawab pada apa yang dilakukannya.

Dengan memberikan pengertian kepada anak-anak diharapkan anak dapat mengerti mana perilaku yang baik dan perilaku yang kurang baik, serta dengan membiasakan sejak dini diharapkan anak menjadi terbiasa berperilaku baik dalam kesehariannya.

Usaha membentuk Perempuan *single parent* menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, dengan dimulai dari hal-hal kecil seperti berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan sesuatu, mengucapkan terima kasih dan minta tolong, bersikap sopan kepada orang yang lebih tua, mengajarkan ajaran-ajaran agama yang

mana diharapkan mampu membentuk anak menjadi pribadi yang baik hingga dewasa nanti. Setiap ibu memiliki caranya masing-masing dengan tujuan yang sama yakni agar anaknya menjadi pribadi yang baik dan berbudi pekerti luhur sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang ada di masyarakat.

Lingkungan Mesosistem

Memilihkan lingkungan sekolah yang baik untuk anak

Memberikan anak tempat atau lingkungan yang baik, karena lingkungan juga mempengaruhi sikap dan perilaku anak dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Mesosistem adalah sub sistem dari Bronfenbrenner yang mana mesosistem merupakan lingkungan-lingkungan mikrosistem dua atau lebih saling mempengaruhi pembentukan karakter anak, seperti yang terjadi pada memilih lingkungan sekolah yang baik untuk anak. Lingkungan sekolah berpengaruh besar pada pembentukan karakter anak karena waktu anak lebih banyak dihabiskan pada lingkungan sekolah dan teman sebaya.

Orang-orang yang ada dilingkungan tersebut dapat mempengaruhi bagaimana anak bersikap dan berperilaku karena anak-anak cenderung mencontoh apa yang dilakukan orang-orang di lingkungan sekitarnya, yang mana anak di usia-usia remaja adalah masa anak sedang mencari jati diri yang mana hal tersebut rawan masuk ke dalam pergaulan yang salah.

Lingkungan mempengaruhi bagaimana sikap dan perilaku anak, karena anak di usia-usia remaja melihat sekitar lingkungannya bagaimana bersikap dan berperilaku dan mencontohnya oleh sebab itu penting sekali memilih lingkungan sekitar anak. Bukan hanya interaksi ibu dengan anak saja namun interaksi dengan orang-orang sekitar juga penting dan diperlukan anak agar anak kedepannya juga dapat bergaul dan menempatkan dirinya di lingkungan.

Para perempuan *single parent* sangat memahami pentingnya lingkungan yang baik untuk anak-anaknya, sehingga mereka berusaha menempatkan anaknya ke dalam lingkungan yang baik tidak hanya di lingkungan masyarakat namun juga lingkungan sekolah karena perempuan *single parent* sadar bahwa waktu yang paling banyak anak-anak lalui adalah di lingkungan sekolah sehingga dengan memilih sekolah yang terbaik diharapkan lingkungan pertemanan anaknya juga ikut baik agar anak tidak terjerumus ke dalam pergaulan yang salah.

Lingkungan Kronosistem

Membatasi dan mengontrol anak dalam bermain media sosial

Mengawasi dan membatasi penggunaan media dan teknologi yang digunakan anak merupakan salah satu cara ibu agar anak tidak berlebihan sampai terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak diinginkan ranah teknologi informasi. Kronosistem adalah lingkungan yang mempengaruhi pembentukan karakter anak secara perlahan dan terus menerus dari waktu ke waktu, seperti kemajuan teknologi dan informasi dari masa ke masa yang mempengaruhi manusia.

Karena di era kemajuan zaman yang semakin berkembang pesat dengan teknologi dan informasi yang masuk secara besar-besaran tanpa adanya filter. Dengan banyaknya kemungkinan hal-hal buruk terjadi perempuan *single parent* harus lebih waspada dan berhati-hati dalam memberikan fasilitas kepada anaknya.

Meskipun terdapat beberapa Perempuan *single parent* yang kurang mengetahui tentang dunia teknologi dan informasi namun tetap berusaha untuk tetap membatasi penggunaan media teknologi dan informasi karena jika sudah berlebihan akan menimbulkan dampak yang buruk bagi anak. Dengan meminta bantuan orang lain yang mengerti mengenai teknologi dan informasi ibu dapat memberikan porsi yang sesuai dan memantau apa saja yang anak-anak akses di internet. Masing-masing ibu memiliki caranya masing-masing dalam membatasi konsumsi anak terhadap teknologi dan informasi dalam takaran yang pas dan tidak berlebihan.

Meskipun caranya berbeda-beda namun memiliki tujuan yang sama hal tersebut diharapkan dapat menyeleksi dan meminimalisir anak mengakses sosial media yang negatif. Dengan lebih mendekatkan anak dengan tontonan keagamaan. Dengan harapan anak dapat mengambil pengajaran yang baik dari ustad-ustad tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Pembahasan

Orang tua memiliki peran penting dalam pertumbuhan dan pembentukan moralitas anak yang akan menentukan bagaimana sikap dan perilakunya kelak ketika sudah memasuki usia dewasa karena usia anak sekitar 12 hingga 19 tahun merupakan usia penentu yang harus diberi arahan serta pengawasan agar tidak salah dalam memilih jalan hidup. Dengan membentuk sikap dan perilaku sejak dini diharapkan dapat tertanam dengan baik sehingga anak bertumbuh dengan baik sesuai dengan nilai-nilai dan moral yang berlaku di dalam masyarakat. Tentunya tidak mudah membesarkan anak seorang diri menjadi ibu sekaligus ayah untuk anak yang masih kecil, serta menjadi tulang punggung dan kepala keluarga.

Bronfenbrenner memperkenalkan teori ekosistem untuk memahami perkembangan manusia yang berfokus

pada kontribusi lingkungan dan dampaknya terhadap proses perkembangan (Bronfenbrenner & Morris, 2006:57). Berdasarkan teori Bronfenbrenner yang membagi menjadi beberapa sub sistem atau sistem lingkungan yakni mikrosistem, mesosistem, ekosistem, makrosistem dan kronosistem yang mana sistem tersebut memiliki peran penting bagi perkembangan anak serta mendukung berhasil tidaknya ibu dalam membentuk moralitas anak. Karena teori ini memiliki pandangan bahwa peristiwa dan kondisi lingkungan sangat mempengaruhi proses perkembangan manusia dari lingkungan yang kecil hingga lingkungan yang lebih besar (Dharma, 2022:117).

Tabel 2 Hasil Temuan Teori

Teori Bronfenbrenner	Hasil
Mikrosistem	Dalam penelitian ini meliputi hubungan antara ibu dan anak yang biasanya dilakukan pada pagi hari dan malam hari ketika ibu tidak bekerja, komunikasi ibu dengan anak, melakukan pengawasan anak dengan melibatkan orang terdekat yakni tetangga dan kerabat terdekat.
Mesosistem	Dalam penelitian ini meliputi digunjing dengan berita kurang baik di masyarakat terhadap informan, hubungan antara ibu dengan sekolah anak yakni bekerjasama dalam membentuk moralitas anak, hubungan ibu dengan teman-teman anaknya.
Ekosistem	Dalam penelitian ini meliputi tekanan pekerjaan yang dialami informan menghambat pembentukan moralitas anak, yang mana hal tersebut membuat kerenggangan hubungan antara anak dan ibu.
Makrosistem	Dalam penelitian ini meliputi memberikan pemahaman kepada anak nilai-nilai dan norma yang ada di masyarakat, konten negatif yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat.
Kronosistem	Dalam penelitian ini meliputi membatasi dan mengontrol anak dalam bermain media sosial karena media sosial di zaman yang semakin maju dan informasi yang semakin banyak dan bervariasi sehingga perlu adanya pengawasan karena tentunya media sosial juga berpengaruh terhadap pembentukan karakter.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan penulis dapat disimpulkan bahwasanya terlihat bahwa subsistem teori Bronfenbrenner yang lebih mendominasi terhadap pembentukan karakter anak adalah sub sistem mikrosistem dan mesosistem karena subsistem tersebut merupakan lingkungan yang lebih banyak berinteraksi dengan anak secara langsung. Tingkat pendidikan dan ekonomi perempuan *single parent* juga mempengaruhi pembentukan moralitas anak, karena tingkat pendidikan mempengaruhi pola pikir dan sudut pandang ibu dalam membentuk moralitas anak, serta semakin tinggi penghasilan informan semakin baik pula upaya seorang ibu tunggal dalam mengkondisikan lingkungan yang baik untuk anaknya di desa Banaran.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang sudah dijabarkan terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan yakni di harapkan para perempuan *single parent* dapat menyelesaikan problematika yang mereka hadapi dan dapat membentuk moralitas anak dengan menerapkan strategi-strategi yang tepat untuk anak.

Diharapkan penelitian ini dapat dilanjutkan lebih mendalam lagi oleh peneliti selanjutnya yang lebih berfokus lagi kajian tentang problematika dan strategi perempuan *single parent* dalam membentuk moralitas anak.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraeni, R. (2021). *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Usia 4-6 Tahun*. PT Mapan (Mitra Aksara Panaitan).

Batunnikmah, K. (2020). Peran Single Mother Terhadap Penanganan Kebohongan Anak Melalui

Komunikasi Interpersonal Perspektif Hukum Islam. *AL-HUKAMA: The Indonesian Journal of Islamic Family Law*, *10*(1), 99–122. https://jurnalfsh.uinsa.ac.id/index.php/alhukuma/article/view/1003

Bronfenbrenner, U., & Morris, P. A. (2006). The Bioecological Model of Human Development. In *Handbook of Child Psychology* (Vol. 1, pp. 793–828). John Wiley & Sons. https://doi.org/10.1002/9780470147658.chpsy0114

Dharma, D. S. A. (2022). Membaca Peran Teori Ekologi Bronfenbrenner dalam Menciptakan Lingkungan Inklusif di Sekolah. *Special and Inclusive Education Journal (SPECIAL)*, *3*(2), 115–123.

Erista, Y. M. E., Rosyadi, M. A., & Kusuma, N. (2024). Analisis Pola Asuh Single Parent Dalam Membentuk Moralitas Anak: Analisis Pola Asuh Single Parent Dalam Membentuk Moralitas Anak. *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Sosiologi*, *2*(1), 41–50. https://proceeding.unram.ac.id/index.php/Senmasosio/article/view/830

Fahrudi, E. (2021). Pendidikan Akhlakul Karimah Berbasis Karakter melalui Pendekatan Teori Ekologi Bronfenbrenner. *Premiere: Journal of Islamic Elementary Education*, *3*(2), 37–53.

Hadi, W. (2019). Peran Ibu Single Parent dalam Membentuk Kepribadian Anak; Kasus dan Solusi. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, *9*(2), 301–320.

Hasanah, U. (2019). Pengaruh Perceraian Orang Tua bagi Psikologis Anak. *Agenda: Jurnal Analisis Gender Dan Agama*, *2*(1), 18–24.

Husaini, M. (2022). Teori-Teori Ekologi, Psikologi, dan Sosiologi dalam Menciptakan Lingkungan Pendidikan Islam. *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan*, *13*(1), 116–137. https://ejournal.stitdukotabaru.ac.id/index.php/darululum/article/view/81

Mudrikah, L. L. (2019). Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Mengembangkan Moralitas Anak di Desa Marga Mulya, Kecamatan Rambah Samo, Kabupaten Rokan Hulu. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, *2*(2), 7–15. https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/index/search/authors/view?firstName=Laila&middleName=Lathifatul&lastName=Mudrikah&affiliation=Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau&country=ID

Ramadhani, P. E., & Krisnani, H. (2019). Analisis Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Anak Remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, *2*(1), 109–119.

Saadah, M., Prasetiyo, Y. C., & Rahmayati, G. T. (2022). Strategi dalam Menjaga Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif. *Al-'Adad: Jurnal Tadris Matematika*, *1*(2), 54–64. https://scholar.google.com/citations?user=kn2ulhcAAAAJ&hl=id

Safitri, N., Kuswanto, C. W., & Alamsyah, Y. A. (2019). Metode Penanaman Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini. *Journal of Early Childhood Education (JECE)*, *1*(2), 29–44.

Sanjaya, P. (2019). Pentingnya Moralitas sebagai Landasan dalam Pendidikan. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, *3*(1), 42–49.

Sari, R. (2019). Peran Joyah dalam Meningkatkan Kapasitas Lansia Perempuan di Kabupaten Aceh Tengah. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, *5*(1), 73–82. https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/equality/article/download/5379/3505

Sugiyono, S. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&d dan Penelitian Pendidikan)*. Alfabeta.

Suprihatin, T. (2018). Dampak Pola Asuh Orang Tua Tunggal (Single Parent) terhadap Perkembangan Remaja. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Unissula*.

Susanti, S. D., & Hayat, N. (2022). Strategi Nafkah Perempuan Single Parent dalam Mempertahankan Kesejahteraan Keluarga. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, *13*(2), 251–259.

Wantu, H. M. (2020). Pendidikan Karakter Untuk Membentuk Moralitas Anak Bangsa. *Irfani (e-Journal)*, *16*(1), 1–8.

Watulingas, F. (2022). Analisis Deskriptif Pola Asuh Orang tua terhadap Perkembangan Moralitas Anak Usia Dini. *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya*, *5*(1), 1–13. https://stteriksontritt.ac.id/e-journal/logon/article/view/49

Widodo, M. (2013). Peran Single Mother dalam Mengembangkan Moralitas Anak di Kelurahan Wonokromo, Kecamatan Wonokromo,. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, *1*(1), 20–38.